

Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam

Destina Marta Fiani¹, Yusrotin Meila Rizqina², Ainun Wahayungtiyas³, Noor Fatmawati⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Korespondensi : destinamarta@student.iainkudus.ac.id

Abstrak

Desa Jrahi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki banyak kearifan lokal yang banyak. Salah satunya yakni di desa Jrahi ini terdapat sebuah tradisi yang masih melekat di kehidupan masyarakatnya yaitu adanya tradisi dawuhan. Tradisi ini dilakukan setelah musim tanam padi pada saat musim hujan yakni pada bulan februari. Tempatnya di bawah kaki gunung. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran tentang profil desa Jrahi serta gambaran mengenai kearifan lokal berupa tradisi dawuhan di desa Jrahi yang mana sebagai bentuk pelestarian alam desa tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dawuhan ini memberikan sebuah manfaat bagi desa tersebut karena adanya tradisi ini bertujuan agar sumber air yang ada di desa ini tetap mengalir dengan cukup baik pada saat musim penghujan tiba.

Kata Kunci: *Tradisi, pelestarian, lingkungan alam*

Dawuhan Tradition As Local Wisdom In Preserving The Natural Environment

Abstract

Jrahi Village is one of the villages in Gunung Wungkal District, Pati Regency. This village is known as one of the villages that has a lot of local wisdom and nature conservation. One of them is that in Jrahi village there is a tradition that is still embedded in the lives of its people, namely the dawuhan tradition. This tradition is carried out after the rice planting season during the rainy season, namely in February. The place is at the foot of the mountain. The aim of this research is to provide an overview of the profile of Jrahi village as well as an overview of local wisdom in the form of the dawuhan tradition in Jrahi village which is a form of nature conservation in the village. The method used in this research is field research. Data collection in this research was carried out in three ways, namely interviews, observation and literature study. The results of this research show that the dawuhan tradition provides benefits for the village because this tradition aims to ensure that the water sources in this village continue to flow quite well when the rainy season arrives.

Keywords: *Tradition, preservation, natural environment.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah yang tidak tersedia di negara lain. Dengan tersedianya keanekaragaman sumber daya alam Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...
Fiani, Destina Marta., dkk.

tersebut masyarakat perlu menjaga guna menciptakan keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya. Sebab dalam kehidupannya, masyarakat memerlukan kekayaan alam tersebut agar bisa melangsungkan kehidupannya. Namun kenyataan yang ada justru sebaliknya. Seiring berjalannya waktu kerusakan lingkungan yang terjadi semakin tidak terkendali baik darat, air maupun udara (Lestari, Alif Putra 2021).

Beriringan dengan berkembangnya zaman aktivitas manusia semakin bertambah yang justru malah memberikan dampak buruk terhadap lingkungannya, mereka menjadi tidak peduli dengan apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa semakin hari sikap kepedulian manusia dalam menjaga lingkungannya semakin rendah. Yang tentunya dapat mengancam dan merugikan manusia itu sendiri dalam melangsungkan kehidupannya. Karena hampir seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia ini bergantung pada alam. Oleh sebab itu, lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberikan pengaruh satu sama lain, kondisi lingkungan yang ada dipengaruhi oleh tindakan manusia. Peduli lingkungan dan ramah lingkungan merupakan dua hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia agar lingkungan tetap terjaga dengan baik. Namun lagi dan lagi dalam faktanya sering ditemukan manusia yang masih saja tidak peduli akan lingkungan sekitarnya dan hal inilah yang akan menyebabkan permasalahan lingkungan yang justru nantinya akan merugikan dalam kehidupan manusia itu sendiri (Hamzah 2013).

Lingkungan merupakan bagian dari satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan makhluk hidup baik manusia, hewan, tumbuhan maupun organisme lainnya. Terjadinya penurunan terhadap kuantitas serta kualitas sumber daya alam dikarenakan adanya ketimpangan pada siklus ekosistem, yang berarti rendahnya toleransi lingkungan terhadap makhluk hidup dimana hal ini dapat mengancam kelestarian manusia dengan seiring bertambahnya waktu. Karena itu perlunya dilakukan pengelolaan terhadap lingkungan secara bijaksana guna mempertahankan kelestarian manusia dari generasi ke generasi. Sehingga diperlukan kesadaran dalam diri masyarakat dalam pengelolaan lingkungan supaya lingkungan tetap terjaga dan terjadi kelangsungannya. Salah satu caranya yaitu melalui nilai-nilai dalam kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun didalam kelompok masyarakat (Indrianeu, Tineu 2022).

Kearifan lokal merupakan bentuk dari gagasan, pandangan, nilai setempat yang memiliki sifat bijak, arif, bernilai baik, serta diikuti oleh masyarakatnya (Akmal 2021). Ajaran dalam kearifan lokal menyuruh manusia agar dapat memelihara serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan. Dengan hadirnya Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...
Fiani, Destina Marta., dkk.

kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan alternatif sebagai cara dalam memelihara dan mencegah adanya kerusakan lingkungan. Karena didalam kearifan lokal terdapat etika, norma serta tindakan sehingga dapat mengatur sikap dan tindakan manusia. Oleh sebab itu, kearifan lokal penting untuk dilestarikan untuk menjaga keseimbangan antara masyarakat dan lingkungan serta guna melestarikan lingkungan (Nugraha 2022).

Terdapat berbagai bentuk kearifan lokal di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai upaya melestarikan lingkungan sekitar, dan salah satunya yakni tradisi Dawuhan. Tradisi Dawuhan merupakan tradisi yang berasal dari kabupaten Pati tepatnya di desa Jrahi. Tradisi Dawuhan merupakan salah satu tradisi di kabupaten Pati yang sudah ada sejak zaman dahulu yang masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakatnya yang dilakukan oleh para petani sebelum musim tanam padi yaitu sekitar bulan Februari sampai Maret. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan sumber dan aliran air yang melimpah. Selain itu, juga bertujuan untuk menjaga lingkungan alam melalui gotong royong yang dilakukan oleh para petani dan masyarakat lainnya dalam membersihkan sumber mata air serta saluran air yang menuju lahan pertanian. Selain untuk pengairan untuk lahan pertanian, sumber air juga digunakan sebagai pasokan kebutuhan air oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-harinya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Dawuhan yakni manusia yang hidup di alam semesta ini diperintahkan untuk dapat menjaga alam sekitarnya. Alam dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan yang harus saling memelihara dan merawat guna terjadinya keberlangsungan hidup. Dengan adanya air, manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, kearifan lokal ini perlu dilestarikan dan dijaga karena melalui kearifan lokal ini menjadi salah satu upaya oleh masyarakat desa Jrahi dalam melestarikan lingkungan alam sekitarnya (Karim 2022).

Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti untuk mencari informasi serta sebagai perbandingan mengenai konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Sekar Mayastuti dkk, tentang makna filosofis di dalam tradisi dawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi Dawuhan ini memiliki makna untuk menghormati leluhur serta pelaksanaan tradisi ini juga menunjukkan adanya modernisasi yang ditunjukkan adanya penggunaan alat multimedia (Sekar Mayastuti, Saddhono, and Sulaksono 2023). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Budiana Setiawan terkait upacara tradisional masyarakat lereng Gunung Lawu sebagai suatu wujud interaksi manusia dengan alam. Hasilnya Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal... Fiani, Destina Marta., dkk.

adalah masyarakat masih melakukan upacara-upacara di tempat yang dianggap keramat. Upacara tersebut meliputi julungan, mondosiyu, dhukutan, dan dawuhan. Sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki makna sebagai bentuk komunikasi nonverbal antara masyarakat dan lingkungan alam sekitar (Setiawan 2017). Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang mengkaji tentang tradisi dawuhan di Desa Jrahi dalam pelestarian lingkungan alam.

Hal ini menjadi penting untuk digali lebih lanjut mengenai bagaimana suatu kearifan lokal dapat memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi Dawuhan yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam konteks upaya pelestarian lingkungan alam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan cara langsung di lapangan (Mutiara Azzahra 2021). Jenis penelitian pada studi ini adalah penelitian kualitatif, dimana data-data yang dihasilkan dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisisnya tidak menggunakan teknik statistik (Yusuf Falaq 2021). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Disini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Jrahi yang bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan hanya petani yang melakukan tradisi Dawuhan di setiap tahunnya. Sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani tersebut dijadikan sebagai informan utama oleh peneliti karena terlibat langsung dalam tradisi Dawuhan sehingga mampu memberikan informasi primer terkait tradisi Dawuhan. Selanjutnya, observasi dilakukan peneliti dengan melihat kondisi lingkungan di Desa Jrahi serta aktivitas masyarakatnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dalam mendukung data yang dibutuhkan. Dalam studi kepustakaan ini, peneliti menggunakan jurnal dan skripsi terkait gambaran umum Desa Jrahi dan Tradisi Dawuhan ini.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model analisis interaktif dengan empat proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Erlita Suardi dan Putu Puspa n.d.). Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Setelah data terkumpul dilanjutkan pada proses reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data – data yang terkumpul tersebut selanjutnya akan disajikan melalui uraian yang berisi keseluruhan hal yang dimaksudkan dalam bentuk Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...

Fiani, Destina Marta., dkk.

naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Tahapan yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan. Setelah proses reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang dilandasi bukti yang otentik pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang dituliskan oleh penulis pada rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Jrahi

Jrahi merupakan nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Desa Jrahi memiliki sebuah tempat wisata yang terkenal yakni Air Terjun Grenjnegan Sewu dan Vihara Saddhagiri. Juga memiliki potensi perkebunan serta pertanian. Namun terlepas dari itu semua, desa Jrahi mempunyai cerita sejarah tersendiri.

Pada zaman masih adanya penjajahan Belanda di Indonesia terdapat beberapa masyarakat yang membentuk sebuah kelompok dan memiliki seorang ketua bernama Ajar yang merupakan seorang Lurah. Kelompok Lurah Ajar tersebut bersembunyi kedalam hutan bersama istri, anak serta kerabatnya. Dalam persembunyiannya, mereka membangun dua rumah, yang nantinya akan ditempati oleh kelompok laki-laki dan kelompok perempuan secara terpisah. Hal tersebut dilakukan atas dasar tujuan supaya mereka tidak menghasilkan keturunan lagi. Putusan tersebut diambil bukan tanpa sebab melainkan karena saat itu sedang dalam kondisi penjajahan jadi masyarakat waktu itu mengalami kesusahan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu mereka mengabaikan putusan tersebut dan mulai menjalankan kehidupan normal pada umumnya dengan membentuk sebuah keluarga dan membuat keturunan. Karena sudah terbiasa hidup didalam hutan dan dengan waktu yang lama sehingga kelompok masyarakat tersebut membentuknya sebagai sebuah desa yang dinamai desa Nglurah yang sekarang biasa disebut dukuh Nglorah, hal ini karena persembunyian tersebut diketuai oleh Lurah.

Walaupun sudah tinggal cukup lama dan merasa nyaman di wilayah tersebut namun mereka masih merasa khawatir jika saja terdapat orang jahat yang mendatangi wilayah persembunyiannya itu. Berbagai usaha mereka lakukan agar jika ada orang yang berniat jahat datang ke wilayahnya mereka sudah siap menghadapinya. Salah satunya yaitu dengan cara meletakkan beberapa jaring di tempat sebelum memasuki wilayah persembunyian, dimana jaring tersebut diberi kekuatan supranatural sehingga mereka dapat mengetahui orang yang akan memasuki wilayahnya itu memiliki niat jahat atau tidak

dan jika orang tersebut memiliki niat jahat maka kekuatan yang dimilikinya akan menghilang.

Dan ternyata firasat mereka benar dan usaha mereka pun tidak sia-sia. Suatu hari, terdapat seseorang yang memiliki kekuatan supranatural dengan niat jahat masuk ke wilayah persembunyian tersebut. Namun karena sebelumnya mereka sudah jebakan dengan meletakkan jaring yang memiliki kekuatan supranatural tersebut sehingga mereka dapat mengetahui niat jahat orang tersebut dan orang jahat tersebut kehilangan kekuatan supranaturalnya. Dalam bahasa Jawa, seseorang yang rahasia kejahatannya terbongkar serta kehilangan kekuatannya disebut dengan istilah kejarah. Seiring bertambahnya waktu, wilayah dimana orang jahat tersebut ditangkap dikenal dengan nama jarahi namun sekarang lebih dikenal sebagai dukuh Jrahi dan sampai sekarang wilayah dimana jaring tersebut diletakkan dikenal dengan nama daerah jaringan. Dikarenakan tempat yang ramai ditinggali oleh masyarakat adalah dukuh Jrahi sehingga dengan berjalannya waktu dukuh Jrahi menjadi sebuah desa dengan nama desa Jrahi (Sari 2021).

Profil Desa Jrahi

Desa Jrahi merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gunung Wungkal, Pati Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa yang memiliki tata ruang sangat baik, bersih dan rapi. Hal ini didukung oleh pola pikir dan pola hidup masyarakat desa tersebut untuk memajukan desanya sebagai desa wisata (Ismawati 2020). Desa Jrahi ini memiliki sebuah daya tarik tersendiri sehingga desa ini mendapatkan julukan desa wisata pancasila. Jrahi di kenal sebagai desa wisata pancasila karena desa Jrahi ini memiliki toleransi yang baik antar umat beragama, yang mana desa ini menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragamanya. Di desa Jrahi ini terdapat empat agama yakni islam, kristen, budha, hindu dan aliran kepercayaan seperti Sapto Darmo. Jumlah pemeluk agama Islam dengan total 1.993 orang, Kristen 403 orang, Budha 318 orang, dan penganut kepercayaan Sapto Dharmo berjumlah 16 orang (Islakhul Muttaqin 2023). Sebagai desa yang tergolong multikultural, masyarakat disini tidak pernah berseteru tetapi saling membantu, memahami, dan menghargai satu sama lain.

Desa Jrahi ini memiliki ketinggian sekitar 400-700 m dari permukaan laut. Sehingga mayoritas dari masyarakat Jrahi bermata pencaharian sebagai petani. Desa Jrahi ini memiliki 8 dukuh yang mana terdiri dari dukuh karanganyar, dukuh winong, dukuh bangkalan, dukuh jrahi, dukuh beru, dukuh jaten, dukuh jiwo dan dukuh nglaroh (Khoiriyyah 2022). Desa Jrahi ini memiliki jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan ke desa Jrahi yakni sekitar 8,6 km. Dibagian utara desa Jrahi ini berbatasan Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...
Fiani, Destina Marta., dkk.

langsung dengan desa Sentul Kecamatan Cluwak, sedangkan di bagian selatan desa ini berbatasan dengan desa Gulangpongge dari Kecamatan Gunung Wungkal. Lalu dibagian barat desa Jrahi ini berbatasan dengan hutan lindung pegunungan dan di bagian timur desa ini berbatasan dengan desa Giling dari Kecamatan Gunung Wungkal. Kondisi ekonomi masyarakat desa Jrahi ini masih terbagi menjadi beberapa bagian, yang mana didasarkan pada stratifikasi masyarakatnya. Kondisi masyarakat desa ini terbagi menjadi tiga tingkatan yakni golongan atas, golongan menengah hingga golongan bawah. Di desa Jrahi ini dalam hal perekonomian sebagian besar masyarakatnya sudah berkecukupan hal ini dilihat dari adanya sebuah kesadaran masyarakat tersebut akan sebuah pentingnya pendidikan. Masyarakat desa Jrahi ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani (Ismawati 2020).

Kondisi sosial masyarakat desa Jrahi ini terjaga dengan baik. Dimana masyarakat desa ini memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat baik dan selalu mengedepankan gotong royong. Dimana setiap ada kegiatan gotong royong dalam hal pengelolaan tanah, khajatan, bersih desa dan lain sebagainya selalu menyelesaikannya secara gotong royong. Masyarakat desa Jrahi ini menganut beberapa agama yakni islam, kristen, hindu serta budha. Dimana di desa ini juga terdapat beberapa tempat ibadah. Meskipun masyarakatnya menganut beberapa agama namun setiap mendapati kegiatan keagamaan selalu berjalan lancar yang mana disebabkan masyarakat tersebut menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama sudah menjadi akar bagi desa Jrahi, karena dengan adanya sebuah kerukunan antar masyarakat menjadikan desa ini menjadi aman, damai dan tentram dalam menjalani sebuah kehidupan bersama.

Mengenal Kearifan Lokal Yang Ada di Desa Jrahi

Setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada kebudayaan dan adat istiadat yang menghidupinya. Di Desa Jrahi terdapat banyak kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Beberapa kearifan lokal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi di Desa Jrahi Gunungwungkal yang sudah ada sejak zaman dahulu yang masih dilestarikan dan dijaga sampai sekarang ini. Tradisi sedekah bumi biasa dilaksanakan satu tahun sekali yakni saat bulan Apit bertepatan di hari senin pon. Seiring berkembangnya zaman, rangkaian acara dalam sedekah bumi ikut mengalami perkembangan pula. Namun masih ada rangkaian acara

Jurnal **geoedusains**, Volume 4, Nomor 2, Desember 2023 yang masih ada dari zaman dahulu hingga sekarang yakni acara hiburan wayang dan joget. Pelaksanaan sedekah bumi di hari pertama dilaksanakan di desa Jrahi dukuh Jrahi, Gili Malang dan Jiwo. Dan untuk hari kedua pelaksanaan sedekah bumi desa Jrahi dilaksanakan di dukuh Jiwo, Garu, Karang anyar, Jaten dan Winong.

Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan karena telah memberikan hasil bumi yang melimpah selama satu tahun serta rasa syukur karena telah diberikan kenyamanan, tempat tinggal dan dijauhkan dari marabahaya. Sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi biasanya para warga akan gotong royong membersihkan desa mulai dari jalan-jalan, balai desa hingga Punden. Pelaksanaannya sendiri dilakukan dari pagi hingga menjelang petang. Di pagi hari para wanita akan memasak untuk berkatan yang akan dibawa ke Punden. Setiap rumah diwajibkan untuk membuat lima berkatan yang berisi nasi dengan lauk pauknya serta jajan pasar. Berkatan ini nantinya akan dibawa ke Punden untuk dikondangkan ada pula yang ditinggal dirumah hal ini bertujuan untuk disajikan kepada tamu maupun kerabat yang juga berasal dari desa Jrahi berkunjung ke rumah. Selain berkatan yang dikondangkan di Punden juga terdapat sesaji dan gunungan yang wajib ada setiap pelaksanaan tradisi ini.

Sebelum acara kondangan di Punden, para masyarakat akan mengadakan arak-arakan. Saat arak-arakan ini, masyarakat akan membawa berkatan yang telah dibuat dari rumah, sesaji dan juga gunungan yang dibuat oleh masyarakat, jadi semua masyarakat diwajibkan mengikuti arak-arakan ini. Kepala desa serta sesepuh desa menggunakan pakaian adat Jawa, untuk kaum laki-laki menggunakan blangkon sedangkan untuk kaum perempuan menggunakan kebaya. Arak-arakan akan berjalan dengan iringan musik khas Jawa hingga ke Punden. Setelah sampai di Punden pelaksanaan kondangan segera dilangsungkan. Di tempat lain biasanya berkatan, sesaji dan gunungan akan didoakan hal ini berbeda dengan desa Jrahi yang dikondangkan, hal ini beralasan karena masyarakat di desa Jrahi tidak hanya memeluk agama Islam saja melainkan terdapat empat agama yang diyakini oleh masyarakatnya. Jadi kondangan ini digunakan sebagai doa lintas agama, namun tetap akhir dari acara ini diiringi dengan sholawat Nabi sebab mayoritas masyarakat desa Jrahi memeluk agama Islam, walaupun begitu masih terdapat toleransi antar masyarakat. Setelah itu berkatan yang sudah dikumpulkan di Punden akan dibagikan kepada masyarakat dari luar desa Jrahi yang ikut dalam pelaksanaan acara di Punden. Juga terdapat acara rebutan gunungan yang berisi hasil bumi masyarakat setempat. Selanjutnya yakni

Jurnal **geoedusains**, Volume 4, Nomor 2, Desember 2023
acara hiburan wayang dan joget yang tidak pernah ketinggalan di setiap pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Jrahi.

b. Ngalungi Sapi

Ngalungi sapi merupakan sebuah tradisi memberikan kalung kepada sapi, yang mana kalung tersebut terbuat dari ketupat. Tradisi ngalungi sapi ini masih dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang mana masih memiliki ternak sapi. Tradisi ngalungi sapi ini merupakan sebuah tradisi yang ada sejak dulu dan dilestarikan secara turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat desa Jrahi yang memiliki sapi, tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ngalungi sapi ini masih dilestarikan di desa Jrahi yang mana dilakukan pada hari jum'at pahing tepatnya setelah para petani panen hasil bumi. Dimana pada hari jum'at pahing tersebut dipercayai masyarakat desa Jrahi sebagai hari pembawa barokah untuk masyarakat tersebut (Karim 2022).

Ketupat tersebut sebelum di kalungkan ke sapi didoakan terlebih dahulu ke punden atau ke rumah masing-masing dan mengundang sanak saudara, tetangga sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antar penduduk desa tersebut. Ketupat tersebut juga diberikan kepada para masyarakat yang tidak merayakan tradisi ngalungi sapi karena tidak memiliki sapi. Tradisi ngalungi sapi ini dipercayai masyarakat membawa sebuah keberkahan sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala bentuk kenikmatan yang telah Allah berikan melalui hasil bumi dan hasil ternak. Tradisi ngalungi sapi ini dipercayai masyarakat agar sapi-sapi yang dijadikan ternak oleh para masyarakat tersebut bisa sehat, dan dapat membawa sebuah hasil yang memuaskan oleh para masyarakat desa tersebut. Dalam tradisi ini juga dijadikan oleh masyarakat sebagai ajang pembagian ketupat kepada warga sekitar.

c. Barikan

Tradisi barikan adalah sebuah tradisi selamatan meminta keberkahan yang berasal dari kata barikan yang bermakna barokah (Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas 2023). Tradisi barikan biasanya dilaksanakan di perempatan jalan, pertigaan jalan, maupun di rumah masyarakat yang menjalankan tradisi barikan. Tradisi barikan di Desa Jrahi rutin diadakan setiap malam jum'at wage. Pada malam ini masyarakat percaya bahwa leluhur yang telah tiada akan pulang ke rumah masing-masing untuk mengharapkan do'a dan mencari makanan. Oleh karenanya, masyarakat selalu menjalankan tradisi barikan agar leluhur yang pulang ke rumah mendapatkan do'a dan makanan yang disajikan dalam tradisi barikan ini.

Tradisi barikan di Desa Jrahi dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan pada sore atau malam hari. Disini masyarakat berkumpul dengan membawa uborampe/nasi berkat yang berisi nasi uduk, sayuran, telur ayam kampung dan jajanan pasar. Adapun sayuran yang disajikan dalam nasi berkat ini harus berjumlah tujuh macam sayur. Hal ini karena tujuh mengandung arti pitu/pitulungan. Pitulungan ini berarti pertolongan. Harapannya melalui tradisi barikan ini dapat memberikan pertolongan dan menyingkirkan penyakit yang ada dalam masyarakat. Setelah nasi berkat ini terkumpul biasanya langsung dido'akan oleh tokoh masyarakat. Selanjutnya antara masyarakat satu dengan yang lain melakukan tukar nasi berkat. Kemudian nasi yang didapat ini bisa dimakan secara bersama-sama atau dibawa pulang. Dari tradisi barikan ini menunjukkan bahwa masyarakat selalu percaya kepada Tuhan yang memberikan pertolongan dan melindungi masyarakat tentang apapun yang dijelankannya.

d. Dawuhan

Tadisi Dawuhan merupakan tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi dawuhan ini adalah bagian upaya dari masyarakat untuk membersihkan aliran air di sumber air langsung. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh para petani saat memasuki musim tander yakni sekitar bulan february sampai maret. Tradisi dawuhan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas melimpahnya air yang diberikan Tuhan sehingga dapat digunakan untuk mendukung mata pencaharian dalam mengaliri air sawah serta mata air ini juga sebagai sumber penghidupan utama masyarakat Jrahi dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi dawuhan ini menunjukkan bahwa manusia harus menghormati alam yang telah disediakan, Karena alam juga memberikan segala yang manusia butuhkan. Misalnya sumber air yang ada di Jrahi ini, telah memberi kelangsungan hidup bagi masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari bahkan membantu mata pencaharian para petani.

Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam

Di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati terdapat banyak kearifan lokal yang dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Kearifan lokal tersebut seperti tradisi sedekah bumi, ngalungi sapi, tradisi barikan, dan tradisi dawuhan. Peneliti disini hanya akan membahas kearifan lokal di Desa Jrahi berupa tradisi dawuhan karena berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Tradisi dawuhan merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi dawuhan dilakukan dengan cara bergotong-royong membersihkan sumber mata air dan

saluran yang ada di sekitar mata air menuju lahan pertanian. Sumber mata air ini juga digunakan sebagai sumber penghidupan masyarakat Desa Jrahi dalam kebutuhan sehari-hari (Karim 2022). Pelestarian kearifan lokal yang bernilai arif dan bijaksana ini adalah kewajiban bagi kita semua (Surata, Gata 2015). Hal ini dikarenakan sikap saling menghormati bukan hanya dilakukan terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap lingkungan dengan selalu menjaga kelestariannya (Syarif 2017).

Tradisi dawuhan adalah tradisi yang dilakukan oleh para petani untuk membersihkan saluran air di sekitar sawah dan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan sumber dan aliran air yang melimpah. Tradisi ini dilaksanakan sebelum tanam padi yakni sekitar bulan february sampai maret. Tujuan dilakukan tradisi dawuhan adalah agar air tetap mengalir dengan baik dan cukup saat penghujan tiba. Tempat dilakukannya tradisi ini berada di Desa Jrahi yang letaknya dibawah kaki gunung dimana berada di sumber mata air langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rasman (petani Desa Jrahi) pelaksanaan tradisi dawuhan diawali dengan para petani secara bersama-sama menuju sumber mata air yang berada di kaki gunung. Selanjutnya masyarakat tersebut bahu-membahu membersihkan rerumputan maupun sampah-sampah yang berada di sekitar saluran air tersebut. Bukan hanya sebuah tradisi rutin, adanya kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Mereka sadar bahwa sumber mata air ini telah memberi banyak manfaat untuk kehidupan, sehingga mereka harus memberikan timbal balik kepada alam untuk menjaganya. Sehingga mereka berupaya untuk membersihkan daerah di sekitar sumber mata air agar aliran air tersebut tidak tersumbat oleh sampah, ranting-ranting, ataupun lainnya. Tanpa adanya rasa kesadaran yang kuat untuk menjaga alam tradisi dawuhan tidak akan Lestari di zaman yang modern ini. Setelah dilakukan pembersihan di sekitar sumber mata air, masyarakat mengumpulkan makanan yang telah dibawa dari rumah berupa nasi dan ayam ingkung. Setelah makanan tersebut terkumpul, acara selanjutnya adalah berdoa bersama yang dipimpin oleh tetua. Sebagai penutup acara, makanan yang telah di do'akan ini dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Selain timbul hubungan yang baik dengan alam, tradisi ini juga dapat mempererat rasa kekeluargaan masyarakat dengan adanya kebersamaan dalam melaksanakan tradisi dawuhan.

Masyarakat Desa Jrahi meyakini bahwa apabila tradisi dawuhan ini tidak dilakukan maka sumber mata air ini hanya akan mengalirkan sedikit air atau bahkan tidak keluar. Padahal sumber mata air ini adalah sumber penghidupan bagi masyarakat Jrahi untuk Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...
Fiani, Destina Marta., dkk.

keperluan sehari-hari dan untuk mengaliri lahan persawahan masyarakat. Sebagaimana hal tersebut, percaya terhadap mitos merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat mendorong manusia untuk terus melestarikan lingkungan secara luhur (Anggraini 2018).

Adanya tradisi Dawuhan di Desa Jrahi memberikan dampak yang positif bagi lingkungan alam. Hingga saat ini sumber air disana terjaga dan vegetasi terjaga. Secara kualitas dan kuantitas air yang mengalir dari sumber mata air ini sangat terjaga dengan baik, Sehingga memberikan penghidupan bagi masyarakat, tumbuhan, hewan yang berada di sekitarnya. Oleh karenanya kita harus menjaga lingkungan yang telah memberikan kehidupan bagi kita. Sebagaimana dalam pandangan masyarakat Jawa, bahwa lingkungan merupakan manifestasi Rahmat dari Tuhan, hendaknya kita selalu menjaganya dengan cara-cara yang bijaksana (Mardikantoro 2016).

Kesimpulan

Desa Jrahi merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gunung Wungkal, Pati Jawa Tengah. Desa ini memiliki ketinggian sekitar 400-700 m dari permukaan laut. Sehingga mayoritas dari masyarakat Jrahi bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi sosial masyarakat desa Jrahi ini sangat erat kekeluargaannya. Dimana masyarakatnya cinta damai dan mengedepankan sikap gotong royong ditengah kemajemukan masyarakatnya. Desa Jrahi memiliki banyak kearifan lokal seperti tradisi sedekah bumi, ngalungi sapi, tradisi barikan, dan tradisi dawuhan. Diantara beberapa kearifan lokal ini, ada sebuah tradisi yang lekat hubungannya dengan pelestarian lingkungan alam. Tradisi ini berupa tradisi dawuhan. Tradisi dawuhan adalah tradisi yang dilakukan oleh para petani untuk membersihkan saluran air di sekitar sawah dan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan sumber dan aliran air yang melimpah. Tradisi ini dilaksanakan sebelum masa tanam padi yang tempatnya berada di sumber mata air yang berada di kaki gunung.

Selain sebagai tradisi rutin, pelaksanaan tradisi dawuhan juga di dorong oleh adanya kesadaran yang kuat dari masyarakat untuk melestarikan lingkungannya. Sebab dengan adanya sumber mata air ini telah memberi penghidupan bagi masyarakat baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun kehidupan ekonomi mereka sebagai pengairan di lahan pertaniannya. Adanya tradisi Dawuhan di Desa Jrahi memberikan dampak yang positif bagi lingkungan alam yakni terjaganya vegetasi dan terjaganya sumber air secara kualitas dan kuantitas. Selain itu, dengan adanya tradisi dawuhan ini juga menyadarkan

Jurnal **geoedusains**, Volume 4, Nomor 2, Desember 2023
masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan serta memperkuat rasa syukur atas limpahan sumber air yang telah diberikan Tuhan.

Saran

Desa Jrahi ini merupakan sebuah desa yang masih melekat dengan kearifan lokalnya dan pelestarian alamnya salah satunya yakni adanya tradisi dawuhan. Oleh sebab itu sebaiknya masyarakat mempunyai strategi agar kebudayaan yang ada di daerah tersebut dapat selalu dijaga dan dilestarikan. Karena kebudayaan tersebut membawa sebuah manfaat bagi masyarakat salah satunya yakni agar sumber air yang ada di desa tersebut tetap mengalir dengan baik saat musim hujan tiba.

Daftar Pustaka

- Akmal, Zainul. 2021. "Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal." *JOELS: Journal of Election and Leadership* 2(2). doi: 10.31849/joels.v2i2.7451.
- Anggraini. 2018. "Mitos Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan (Sebuah Kajian Kritik Lingkungan Dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Dalam Google Earth Karya Pandu Hamzah)." in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*.
- Erlita Suardi dan Putu Puspa. n.d. "Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda Di Desa Dalung, Badung." *Jurnal Candra Sangkala* 1(1):1–10.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. PT. Refika Aditama.
- Indrianeu, Tineu, dkk. 2022. "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Geografi* 3(1).
- Islakhul Muttaqin. 2023. "Konsep Rukun Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Jrahi Kabupaten Pati." *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 15(2):69–80.
- Ismawati, Maulinda. 2020. "Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Muslim, Kristen, Dan Budha Di Desa Jrahi."
- Karim, Abdul. 2022. "Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi Sebagai Learning Resources IPS." *Quality* 10(2):203. doi: 10.21043/quality.v10i2.17127.
- Khoiriyah, Amirotul. 2022. "Konversi Agama Dalam Pernikahan Perspektif Masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunung Wungkal Pati."
- Lestari, Alif Putra, dkk. 2021. "Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup." *Media Komunikasi Geografi* 22(1).
- Mardikantoro. 2016. "Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*. 44(1).
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, Destina Marta Fiani. 2023. "Nilai-Nilai Sosial Dan Makna Tradisi Barikan Di Desa Sumberrejo, Donorojo, Jepara." *Jurnal Pendidikan IPS* 13(1).
- Mutiara Azzahra, A. et al. 2021. "Kajian Dampak Eksternalitas Negatif Limbah Cair Perusahaan Pabrik Tepung Tapioka Pt Gunung Sugih Sidokerto Lampung Tengah Bagi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam." *SALAM: Islamic Economics Journal* 41–58.
- Nugraha, Ahmad Hutama Adhi dan Victor Novianto. 2022. "Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes." *Jurnal Sosialita* 17(1).
- Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal...
Fiani, Destina Marta., dkk.

- Sari, Reni Novita. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi Gunungwungkal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS." *IAIN Kudus*.
- Sekar Mayastuti, Ajeng, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono. 2023. "Makna Filosofis Dalam Tradisi Dhawuhan Di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan." *Conference Series* 1(1):1–10.
- Setiawan, Budiana. 2017. "UPACARATRADISIONAL MASYARAKAT LERENG GUNUNG LAWU, KABUPATEN KARANGANYAR, PROVINSI JAWATENGAH: Suatu Wujud Interaksi Manusia Dengan Alam." *Jurnal Patrawidya* 18(3):311–23.
- Surata, Gata, Sudiana. 2015. "Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Kajian Bali* 5(2).
- Syarif. 2017. "Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan." *Jurnal Sainsmat* 6(2).
- Yusuf Falaq. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. Jawa Tengah: MASEIFA Jendela Ilmu.